

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KETERAMPILAN MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP DI SMA SUB RAYON 05 MEDAN

Nilam Cahaya Hasibuan
Guru SMAN 5 Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru membuat perangkat pembelajaran, khususnya pelajaran keterampilan. Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah kompetensi guru membuat perangkat pembelajaran dapat meningkat melalui workshop. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Medan selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Agustus 2010. Subject penelitian adalah guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan sebanyak 10 (sepuluh) orang, kepala sekolah 4 (empat) orang. Objek penelitian adalah perangkat pembelajaran keterampilan. Hasil analisis data membuat perangkat pembelajaran keterampilan pada siklus 1 (satu) pertemuan 1 (satu) adalah 45,71% siklus 1 adalah 36,64, siklus 2 pertemuan 1 adalah 55,00, siklus 2 pertemuan 2 adalah 87,55, penilaian pembelajaran keterampilan meningkat dari 36,64 menjadi 87,55. Peningkatan nilai rata-rata kompetensi nguru keterampilan: $87,55\% - 36,64\% = 50,91\%$.

Kata kunci: kompetensi, keterampilan, perangkat pembelajaran.

Abstract: This research aims to determine how efforts to improve the school's head teacher competence to make learning tool, especially in literacy classes. The hypothesis of this research is action on teacher competence to make learning device can be increased through workshops. This research was conducted at five high schools in Medan for 3 (three) months ie June to August 2010. Subject of research is a high school teacher skills SMA Sub Rayon 05 Medan of 10 (ten), the principal 4 (four) people. The research object is the device learning skills. Results of data analysis skills to make learning device in cycle 1 (one) meeting of 1 (one) is a cycle of 45.71% is 36.64, second cycle first meeting is 55.00, second cycle is a 87.55 second meeting, assessment of learning skills increased from 36.64 to 87.55. Increasing the value of the average teacher competency skills: $87.55\% - 36.64\% = 50.91\%$.

Keywords: competence, skill, learning tool.

A. PENDAHULUAN

Sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan di SMA, maka guru-guru keterampilan harus memiliki perangkat pembelajaran keterampilan yang direncanakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar dan didesain dalam bentuk satuan pelajaran analisis soal program tahunan, program semester, rencana pembelajaran, dan analisis hasil ulangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pengajaran harus direncanakan. Itu sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang ditempuh), dan tahap evaluasi (mengevaluasi tahap pertama dan kedua) (Hamalik, 2003:46).

Untuk dapat menjalankan tugas keprofesionalannya guru dituntut memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi yang dimiliki guru tersebut sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Diantara sejumlah kompetensi guru tersebut yang paling menjadi sorotan adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, yang berarti guru dituntut mampu menyusun program pembelajaran, serta memilih dan menggunakan media serta metode pembelajaran yang tepat. Kompetensi ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik.

Menurut Sagala (2009:158) kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan yaitu bagaimana pendidik: (1) memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) memiliki pemahaman terhadap peserta didik; (3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus; (4) mampu menyusun rancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5) melakukan evaluasi hasil belajar dengan prosedur yang benar; dan (6) mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Sub Rayon 05 Medan terhadap 10 orang guru mata pelajaran keterampilan yang dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik guru masih rendah, terutama menyangkut perancangan/perencanaan pembelajaran. Terdapat 70% guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat beberapa tahun lalu, tanpa ada perbaikan-perbaikan, dengan alasan masih sesuai. Pada umumnya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, dalam arti tidak disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Upaya kepala sekolah sebagai sutradara sekaligus sebagai aktor yang paling berperan dalam proses manajemen untuk dapat meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik seperti yang diharapkan. Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin dan sekaligus bertindak sebagai seorang arsitektur di lembaga pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus berupaya membina dan meningkatkan kompetensi guru demi pencapaian tujuan sekolah.

Rendahnya kemampuan guru keterampilan dalam pembuatan dan perencanaan pembelajaran tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang apa dan bagaimana perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Untuk dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran tersebut maka diperlukan adanya upaya pembinaan dan pemberian bantuan terhadap guru-guru tersebut. Kompetensi guru keterampilan yang masih belum sesuai dengan harapan ini peneliti memandang perlu untuk diperbaiki.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan adalah dengan mengadakan *workshop* secara intensif dan optimal. Selama ini yang umum diadakan untuk meningkatkan kompetensi guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan adalah melalui sosialisasi dan penataran tetapi hasilnya kurang maksimal. Pada sosialisasi narasumber hanya menjelaskan fungsi dan pembuatan perangkat pembelajaran. Guru tidak dibimbing membuat perangkat pembelajaran. Dalam kegiatan *workshop* guru akan dibimbing secara langsung untuk membantu khususnya guru-guru mata pelajaran keterampilan, untuk belajar lebih efektif, sehingga diharapkan kompetensi guru mata pelajaran keterampilan akan meningkat di dalam

kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan *workshop* guru keterampilan tersebut perlu dipikirkan bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil data awal maka peneliti kepala menghadirkan guru keterampilan dan kepala sekolah untuk mengadakan *workshop*. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakan *workshop* adalah untuk membuat perangkat pembelajaran. Kegiatan ini berupa penjabaran dan penyesuaian isi silabus mata pelajaran, dapat dilakukan oleh sekelompok guru senior dan berkualifikasi dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Penjabaran kurikulum merupakan upaya untuk menguraikan bahan pelajaran, dan menguraikan tema atau konsep atau pokok bahasan termasuk contoh dan ilustrasinya, dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang memayungi. Hal ini dapat dilakukan apabila: (1) dalam silabus kurikulum nasional merupakan upaya untuk menguraikan bahan pelajaran, dan menguraikan tema atau konsep atau pokok bahasan yang sangat umum yang belum memuat wujud bahan pelajaran; (2) penempatan atau pengisian bahan pelajaran atau contoh dan ilustrasi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran setiap tema atau konsep atau pokok bahasan dalam silabus; (3) mengurai tujuan pembelajaran tema atau konsep atau pokok bahasan menjadi tujuan yang lebih khusus, dilakukan untuk keperluan penyusunan persiapan mengajar.

Sesuai dengan keadaan guru keterampilan di SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan tersebut, maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: "upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru keterampilan dalam membuat perangkat pembelajaran melalui workshop di SMA Subrayon 05 Medan"

B. KAJIAN TEORITIS

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hersey dan Blanchard (1988:86) berpendapat kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, dalam proses kepemimpinan itu dijumpai fungsi pemimpin, pengikut (anggota) dan situasi. Kemudian Thoha (1986:45) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Setiap manajer dituntut menunjukkan perilaku pemimpin agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Para manajer dalam memperjuangkan pencapaian tujuan organisasi menjalankan organisasi dengan keterampilan manajerial yaitu kepemimpinan yang efektif. Dari uraian dapat disimpulkan kepemimpinan adalah suatu proses atau kemampuan mempengaruhi orang lain melakukan kegiatan tertentu.

Indra Fachrudi (2006:13) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah harus menyadari bahwa kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab yang ada padanya sebagai harus di delegasikan dan di pencarkan kepada staf yang lain, yang mampu untuk menerima dan melaksanakan pendelegasian dan pemencaran tersebut. Hal ini di lakukan supaya proses kerja lembaga secara keseluruhan berjalan lancar, efisien dan efektif. Soetopo dan Soemanto (1984:34) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan ialah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Di dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dijalankan kepala sekolah harus dilandasi konsep demokratis, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang,

profesionalitas dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan organisasi, tujuan individu dan tujuan pemimpnannya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah menurut Mulyan (2007:115) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah/ Madrasah pasal 1 ayat (1) menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah yaitu kompetensi (1) kepribadian; (2) manjerial; (3) kewirausahaan; (4) supervise; dan (5) kompetensi sosial.

Menurut Robert L. Kaazt dalam Hersey dan Blanchard (1988:7) ada tiga keterampilan yang harus dimiliki seseorang pemimpin yaitu keterampilan teknik, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan konseptual. Ketiga keterampilan ini menjadi syarat mutlak bagi efektivitas kepemimpinan seseorang dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin terutama dalam sebuah organisasi.

Pemimpin pendidikan (kepala sekolah) dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui beberapa cara antara lain: (1) kunjungan kelas. Kunjungan kelas (sering disebut kunjunagn supervise) yang dilakukan kepala sekolah (atau pengawas/ penilik) adalah teknik yang paling efektif untuk mrngamati guru bekerja, alat, metode, dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya; (2) pembicaraan individual. Pembicaraan individual merupakan teknik supervise yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala sekolah (pengawas/ penilik) untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesional pribadinya; (3) diskusi kelompok. Dengan diskusi kelompok dimaksud suatu kegiatan di mana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama; (4) demonstrasi mengajar. Demonstrasi mengajar merupakan teknik berharga pula. Rencana demonstrasi yang telah disusun dengan teliti dan dicetak lebih dulu, jangan menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau pada nilai teknik mengajar tertentu, akan sangat membantu; (5) kunjungan kelas antar guru. Sejumlah studi telah mengungkapkan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan guru-guru diantara mereka sendiri adalah efektif dan disukai. Kunjungan ini biasanya direncanakan atas permintaan guru-guru. Teknik ini akan efektif lagi jika tiap observasi diikuti oleh suatu analisis yang berhati-hati; (6) pengembangan kurikulum. Perencanaan dan penyesuain pengembangan kurikulum menyediakan kesempatan yang sangat baik nagi partisipasi guru; (7) buletin supervisi. Buletin supervisi merupakan alat komunikasi yang efektif ia berisi pengumuman-pengumuman, ikhtisar tentang penelitian-penelitian, analisis presentasi dalam pertemuan-pertemuan organisasi profesional, dan perkembangan dalam berbagai bidang studi; (8) perpustakaan profesional. Perpustakaan profesional sekolah merupakan sumber informasi yang sangat membantu kepada pertumbuhan profesional personil pengajar di sekolah; (9) *workshop*. *Workshop* menyediakan kesempatan bekerja sama untuk mempertemukan ide-ide, mendiskusikan masalah-masalah bersama atau khusus dan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional dalam berbagai bidang studi; dan (10) survey sekolah masyarakat. Suatu studi yang komprehensif tentang suatu masyarakat akan membantu guru dan kepala sekolah untuk memahami dengan lebih jelas jenis perwakilan sekolah yang akan memenuhi kebutuhan dan kepentingan murid.

2. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan (Pasal 1 Ayat 10 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika (Majid, 2008:5).

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007:55). Uno (2007:80) mengatakan kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Menurut Hamalik (2004) ada empat karakteristik kompetensi guru yakni: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil; (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah; dan (4) guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar di kelas. Selanjutnya menurut Djiwandono (2002:17) mengatakan ada empat kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan yakni: (1) memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia; (2) menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus; (3) menguasai mata pelajaran yang diajarkan; dan (4) mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus ada dalam diri guru agar dapat melaksanakan profesinya secara tepat dan efektif.

3. Teori Pembelajaran dan Pembelajaran Keterampilan

Jones dalam Sumantri (1988:95) menjelaskan bahwa pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Majid, 2008:16). Belajar keterampilan perlu memahami konsep, prinsip, dan prosedur dengan benar. Setelah pemahaman konsep dikuasai dengan baik mulailah melakukan latihan keterampilan dengan baik. Belajar keterampilan dengan cara diulang-ulang akan membentuk penguasaan kompetensi profesional sesuai perkembangannya.

Pembelajaran keterampilan dilaksanakan dengan bertolak dari pengetahuan, bahan, alat, dan keteknikan berkarya yang meliputi kerajinan berbahan lunak, keras, kerajinan alternatif (*mixed media*), baik alami maupun buatan. Keterampilan teknologi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, penyajian kerajinan, dan wawasan pemasaran produk keterampilan. Pembelajaran kerajinan dan teknologi di sekolah mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berkarya. Pembelajaran keterampilan memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk membuat benda kerajinan dan teknologi sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan praktis maupun kebutuhan akan kepuasan terhadap hasil ciptaannya.

Materi pembelajaran keterampilan meliputi kegiatan mengapresiasi, mencipta kerajinan dan teknologi, dan penyajian karya dalam bentuk pameran, apresiasi, promosi, dan wawasan pemasaran produk. Mengapresiasi keterampilan berarti mengenal, memahami, mengkomunikasikan, dan memberikan penghargaan terhadap

karya kerajinan dan teknologi. Materi pengetahuan keterampilan pada dasarnya adalah pengenalan pengertian, latar belakang sejarah, jenis, fungsi, karakteristik bahan, alat, teknik pembuatan, dan wawasan pemasaran produk.

Perangkat pembelajaran artinya kompetensi yang menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar (Hamalik, 2001:81). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses dijelaskan perencanaan proses pembelajaran meliputi : (1) silabus; dan (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

4. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Salah satu kompetensi dasar guru adalah kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi inti guru dari kompetensi pedagogik adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik tersebut dalam penelitian adalah pembelajaran yang mendidik di kelas.

Maka untuk meningkatkan kompetensi guru peneliti membimbing guru melakukan praktek membuat perangkat pembelajaran. Guru tidak membuat perangkat pembelajaran karena kurangnya pemahaman guru membuat perangkat pembelajaran padahal diharapkan guru mampu membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu peneliti melalui *workshop* membimbing guru keterampilan agar kompetensinya meningkat dalam membuat perangkat pembelajaran.

Penelitian tindakan ini direncanakan dibagi dalam dua siklus, setiap siklus mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang telah ditentukan. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati partisipasi aktif dan peningkatan hasil *workshop*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa:

1. Jika *workshop* kepada guru-guru SMA Sub Rayon 05 Medan dengan melibatkan kepala sekolah maka kemampuan guru keterampilan tingkat SMA dalam menyusun silabus meningkat.
2. Jika *workshop* kepada guru-guru SMA Sub Rayon 05 Medan dengan melibatkan kepala sekolah maka kemampuan guru keterampilan tingkat SMA dalam menyusun RPP meningkat.
3. Jika *workshop* kepada guru-guru SMA Sub Rayon 05 Medan dengan melibatkan kepala sekolah maka kemampuan guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk pembelajaran meningkat.
4. Jika *workshop* kepada guru-guru SMA Sub Rayon 05 Medan dengan melibatkan kepala sekolah maka kemampuan guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan media pembelajaran meningkat.
5. Jika *workshop* kepada guru-guru SMA Sub Rayon 05 Medan dengan melibatkan kepala sekolah maka kemampuan guru keterampilan tingkat SMA dalam merencanakan bentuk penilaian melalui meningkat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Medan yang beralamat di Jalan Pelajar No. 17 Medan. Subyek penelitian adalah kepala-kepala SMA Sub Rayon 05 Medan sebanyak 4(empat) orang, dan guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan sebanyak 10 (sepuluh) orang. Guru terdiri dari empat orang dari SMA Negeri 5

Medan, dua orang dari SMA Swasta UISU Medan, dua orang dari SMA Swasta Dwi Warna Medan, dan dua orang dari SMA Swasta Parulian 1 Medan.

Obyek penelitian adalah menyusun perangkat pembelajaran keterampilan yang dilakukan melalui *workshop*, yaitu: (1) menyusun Silabus Pembelajaran Keterampilan; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Keterampilan; (3) membuat Model Pembelajaran Keterampilan; (4) membuat Media Pembelajaran Keterampilan; dan (5) membuat Bentuk Penilaian Keterampilan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) pada lingkungan sekolah atau disebut penelitian tindakan sekolah menggunakan *workshop*. Peneliti menggunakan model penelitian Kemmis yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari empat fase kegiatan yaitu: merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksikan (*reflectif*).

Indikator digunakan sebagai ukuran keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian menggunakan dua indikator, yaitu: Indikator pertama yang digunakan untuk menunjukkan meningkatnya kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Rencana tindakan dianggap sukses untuk meningkatkan kompetensi guru apabila semua guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 di Kota Medan sudah membuat perangkat pembelajaran sendiri.

Indikator kedua yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan proses pembuatan perangkat pembelajaran adalah suksesnya seorang guru dalam melaksanakan proses membuat perangkat pembelajaran. Suksesnya guru dalam melaksanakan kegiatan membuat perangkat pembelajaran dari terlaksananya rencana tindakan. Rencana tindakan dianggap terlaksana, apabila pelaksanaan guru selama kegiatan berjalan dengan lancar. Guru tidak menjumpai problem yang serius berkaitan dengan fasilitas, materi, dan prosedur. Suksesnya guru dalam mengikuti kegiatan membuat perangkat pembelajaran tersebut dilihat dari senang tidaknya guru dalam mengikuti kegiatan tersebut.

D. HASIL PENELITIAN

Pada pelaksanaan siklus 1 ini peneliti bersama nara sumber dan dibantu kepala sekolah memaparkan materi tentang *workshop*, menjelaskan pengertian *workshop*. Pada siklus pertama yaitu peneliti menjelaskan kepada guru dan kepala sekolah untuk memahami cara membuat silabus, RPP, model pembelajaran, media pembelajaran dan membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan.

Hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dalam *workshop* di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) Secara umum guru kurang memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (b) Secara umum guru cukup memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti; (c) Secara umum guru kurang memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (d) Secara umum guru kurang memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan, (e) Secara umum guru kurang memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti.

Hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah dalam *workshop* di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) Secara umum kepala sekolah memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti sudah baik, (b) Secara umum kepala sekolah kurang memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti; (c) Secara umum kepala sekolah kurang memahami cara membuat model pembelajaran

keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (d) Secara umum kepala sekolah memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan sudah baik, (e) Secara umum kepala sekolah memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti sudah baik.

Refleksi hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) 39,33% guru kurang memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (b) 42,67% guru cukup memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti; (c) 31,20% guru kurang memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (d) 37,00% guru kurang memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan, (e) 39,33% guru kurang memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti.

Hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) 43,33% kepala sekolah memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan baik, (b) 40,00% kepala sekolah kurang memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti; (c) 35,00% kepala sekolah kurang memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, (d) 36,67% kepala sekolah memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan dengan baik, (e) 34,17% kepala sekolah memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan baik.

Sesuai dengan hasil refleksi maka peneliti memutuskan bahwa memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti, memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan, dan memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti masih perlu dilanjutkan ke siklus ke 2 pertemuan 1 dengan cara kepala sekolah menjelaskan kepada guru cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan, cara menyusun RPP keterampilan, cara membuat model pembelajaran keterampilan, cara membuat media pembelajaran keterampilan, dan cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan.

Pada pelaksanaan siklus 2 pertemuan 1 ini, peneliti meminta kepala sekolah untuk menjelaskan cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan, menjelaskan cara menyusun RPP keterampilan, menjelaskan cara membuat model pembelajaran keterampilan, menjelaskan cara membuat media pembelajaran keterampilan, dan menjelaskan cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan.

Hasil pelaksanaan siklus 2 pertemuan 1 yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) Secara umum kepala sekolah memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan sangat baik, (b) Secara umum kepala sekolah memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan sangat baik; (c) Secara umum kepala sekolah memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan sangat baik, (d) Secara umum kepala sekolah memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan dengan sangat baik, (e) Secara umum kepala sekolah memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh peneliti dengan sangat baik sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini.

Hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) Secara umum guru cukup memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (b) Secara umum guru cukup memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (c) Secara umum guru cukup memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (d) Secara umum guru cukup memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (e) Secara umum guru cukup memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini.

Hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) 92,51% kepala sekolah menjelaskan cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan dengan sangat baik, (b) 92,70% kepala sekolah memahami cara menyusun RPP keterampilan dengan sangat baik; (c) 90% kepala sekolah memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan dengan sangat baik, (d) 92,50% kepala sekolah memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan dengan sangat baik, (e) 93,33% kepala sekolah memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan dengan sangat baik.

Refleksi hasil pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) 55,00% guru cukup memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (b) 65,31% guru cukup memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah; (c) 50,80% guru cukup memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, (d) 56,00% guru cukup memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan, (e) 55,00% guru cukup memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

Sesuai dengan hasil refleksi maka peneliti memutuskan bahwa memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, memahami cara menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, memahami cara membuat media pembelajaran keterampilan, dan memahami cara membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah masih perlu dilanjutkan ke siklus ke 2 pertemuan 2 dengan cara kepala sekolah menyuruh guru menyusun silabus pembelajaran keterampilan, menyusun RPP keterampilan, membuat model pembelajaran keterampilan, membuat media pembelajaran keterampilan, dan membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan.

Hasil pelaksanaan siklus 2 pertemuan 2 yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam workshop di SMA Sub. Rayon 5 Medan adalah: (a) Secara umum guru menyusun silabus pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah sangat baik, (b) Secara umum guru menyusun RPP keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah sangat baik, (c) Secara umum guru membuat model pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah sangat baik, (d) Secara umum guru membuat media pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah sangat baik, (e) Secara umum guru membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan yang dijelaskan oleh kepala sekolah sangat baik.

Sesuai dengan hasil pelaksanaan siklus 2 pertemuan 2 terhadap guru Keterampilan SMA Sub. Rayon 5 Medan sudah mampu membuat silabus, RPP, model pembelajaran, media pembelajaran dan membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan sebagaimana yang diharapkan maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, ada beberapa simpulan dalam penelitian tindakan sekolah ini yaitu: 1) 1. Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam memahami cara menyusun silabus pembelajaran keterampilan melalui workshop dari siklus 1 ke siklus 2 pertemuan 2 yaitu: 39,33 menjadi 88,33. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru membuat perangkat pembelajaran keterampilan adalah: $88,33\% - 39,33\% = 49,00\%$. 2) Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam memahami cara menyusun RPP keterampilan, melalui workshop dari siklus 1 ke siklus 2 pertemuan 2 yaitu: 42,67 menjadi 89,33. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru membuat perangkat pembelajaran keterampilan adalah: $89,33\% - 42,67\% = 46,66\%$. 3) Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam memahami cara membuat model pembelajaran keterampilan, melalui workshop dari siklus 1 ke siklus 2 pertemuan 2 yaitu: 31,20 menjadi 85,10. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru membuat perangkat pembelajaran keterampilan adalah: $85,10\% - 31,20\% = 53,90\%$. 4) Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam membuat media pembelajaran keterampilan melalui workshop dari siklus 1 ke siklus 2 pertemuan 2 yaitu: 37,00 menjadi 87,20. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru membuat perangkat pembelajaran keterampilan adalah: $87,20\% - 37,00\% = 50,20\%$. 5) Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam membuat penilaian pembelajaran keterampilan melalui workshop dari siklus 1 ke siklus 2 pertemuan 2 yaitu: 39,33 menjadi 58,70. Peningkatan nilai rata-rata kinerja guru membuat perangkat pembelajaran keterampilan adalah: $58,70\% - 39,33\% = 19,37\%$. 6) Peningkatan kompetensi guru keterampilan SMA Sub Rayon 05 Medan dalam menyusun silabus pembelajaran keterampilan, menyusun RPP keterampilan, membuat model pembelajaran keterampilan, membuat media pembelajaran keterampilan, dan membuat bentuk penilaian pembelajaran keterampilan melalui workshop meningkat dari siklus 1 (36,64) ke siklus 2 Pertemuan 2 (87,55). Peningkatan nilai rata-rata kompetensi nguru keterampilan: $87,55\% - 36,64\% = 50,91\%$

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Mohamad. 1984. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Aqib, Zainal. 2008. *Standar Kualifikasi – Kompetensi – Sertifikasi Guru – Kepala Sekolah – Pengawas*. Bandung. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum. Balitbang. Depdiknas.

- Guza, Afnil. 2008. *Himpunan Permendiknas Tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid K, Abdul. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Tim Kreatif Pascasarjana Unimed.
- Hopkin, David P.1993, *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University of Buckingham.
- Kemmis, S. Dan R. Taggart. 1988. *The Active Research Planner*. Geelong Victoria:
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Materka, Pat Roessle.1994. *Lokakarya dan Seminar*. Yogyakarta:Kanisius.
- Nawawi, H. 2003. *Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit dan yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pidarta, Made.2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta:
- Sagala. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung:
- Sanjaya, W. 2006. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standard proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2005.*Interaksi dam Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta:
- Sardiman, Arif S. 2007. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. Pasal 20 (a) tentang guru dan dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmaja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Zaini, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CYDS IAIN Sunan Kali Jaga.